



BURUNG IDENTITAS PROVINSI DI INDONESIA SEBAGAI SUBJEK DALAM SENI KACA HIAS *BIRD IDENTITY PROVINCE IN INDONESIA AS A SUBJECT IN ORNAMENTAL GLASS ARTWORK*

Kristin Widianingtyas[✉] dan Purwanto

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2018
Disetujui Februari 2018
Dipublikasikan April 2018

Keywords:
Bird, provincial identity,
decorative glass

Abstrak

Burung termasuk spesies hewan *vertebrata* atau bertulang belakang. Burung berdarah panas dan berkembangbiak melalui telur. Suhu tubuhnya tinggi dan tetap sehingga kebutuhan makanannya banyak. Burung identitas tiap provinsi di Indonesia digunakan sebagai inspirasi, dikarenakan burung – burung tersebut dijadikan sebagai maskot atau ciri khas dan diambil karena fauna tersebut adalah hewan endemik wilayah tertentu, memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dan sudah terancam punah akibat pemburuan liar dan pembukaan lahan yang membuat burung-burung tersebut tidak dapat bertahan dan mengalami tekanan, karena makanan dan tempat tinggalnya berkurang. Karya seni kaca hias dapat tercipta dengan adanya media berkarya berupa bahan, alat dan teknik. Penulis melakukan inovasi dalam berkarya seni kaca hias menggunakan teknik manual dipadukan dengan teknik digitalisasi dengan menggunakan program komputer untuk mendapatkan hasil karya yang maksimal dengan variasi raut yang lebih kompleks. Metode berkarya seni melalui penarikan ide proses berkarya (tahap konseptualisasi dan visualisasi) dan pengemasan karya. Proyek studi ini menghasilkan sepuluh karya seni kaca hias dengan menggunakan pendekatan dekoratif untuk tiap-tiap objeknya. Keseimbangan yang digunakan sebagian besar adalah keseimbangan asimetris dengan dominasi memusat pada objek utama. Garis lengkung dengan raut organis mendominasi subjek-subjek gambar yang ada dalam unit-unit panel karya, agar terdapat kombinasi peragamaan garis, raut, dan warna serta penerapan prinsip susunan garis yang berkesinambungan dan berulang di tiap karya. Sistem susunan kombinasi warna adalah analogus dan komplementer pada bagian subjek-subjek gambar.

Abstract

Birds include vertebrate or vertebrate animal species. Hot-blooded birds and breed through eggs. His body temperature is high and remains so that his food needs are many. Bird's identity for each province in Indonesia is used as inspiration, because these birds are used as mascots or characteristics and are taken because the fauna is endemic to certain areas, has its own uniqueness and distinctiveness and is threatened with extinction due to poaching and land clearing that makes birds - the bird cannot survive and experience pressure, because food and shelter are reduced. Decorative glass artwork can be created with the media working in the form of materials, tools and techniques. The author innovates in the work of decorative glass art using manual techniques combined with digitizing techniques by using computer programs to get maximum work with a more complex variation of expression. The method of art works by exploring the idea of the work process (conceptualization and visualization stages) and packaging of works. This study project produced ten decorative glass artworks using a decorative approach for each object. The balance used is mostly asymmetric balance with dominance centering on the main object. Curved lines with organic shapes dominate the drawing subjects in the panel work units, so that there is a combination of lines, lines and colors as well as the application of the principle of continuous and repeated line arrangement in each work. The system of color combination arrangement is analogous and complementary to the parts of the image subject.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman flora dan fauna di Indonesia sangat bervariasi dan tersebar luas di seluruh pulau dan berbagai provinsi di Indonesia. Salah satunya fauna yang dimiliki dan dijadikan sebagai ciri khas suatu daerah. Di Indonesia sendiri terdapat 34 provinsi dan masing – masing daerah memiliki fauna yang menjadikan ciri khas daerah tersebut. Pertumbuhan fauna tidak lepas dari pengaruh kondisi alam yang ada. Masing – masing fauna yang dijadikan sebagai maskot atau ciri khas, biasanya diambil karena fauna tersebut adalah hewan endemik wilayah tertentu.

Burung merupakan jenis satwa yang paling banyak dijadikan sebagai maskot suatu daerah, dari 34 provinsi 13 diantaranya menjadikan burung sebagai ciri khas suatu provinsi. Burung memiliki daya tarik tersendiri, mulai dari keindahan fisiknya, baik dari bulu, ekor, bentuk tubuh maupun suara kicauan.

Setiap burung memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda – beda. Keindahan visual yang terdapat pada corak bulu dan kemerduan suaranya menjadi salah satu faktor semakin berkurangnya burung identitas daerah tertentu untuk diburu dan dipelihara. Contohnya : burung Cempala Kuneng yang mempunyai keunikan atau ciri khas pada bulu atas mata yang berwarna putih melengkung seperti alis, sedangkan burung yang lain seperti Beo Nias mempunyai keunikan atau ciri khas pada bagian kepalanya yang terdapat cuping telinga yang menyatu di belakang kepala berbentuk gelambir (jengger ayam) dengan warna kuning mencolok, Serindit mempunyai kebiasaan aktif memanjat dan berjalan daripada terbang dan saat beristirahat burung ini suka menggantungkan badannya ke bawah, Elang Bondol mempunyai keunikan pada saat memangsa dan menarik perhatian elang bondol betina dengan melakukan akrobatik di udara, Kepodang Emas mempunyai keunikan pada bulunya yang kuning keemasan dengan corak hitam di kepala dan bisa tiga kali berganti warna, Jalak Bali mempunyai keunikan atau ciri khas pada bulunya yang berwarna putih kecuali pada ujung ekor dan sayap berwarna hitam, kelopak mata berwarna biru, serta dikepalanya terdapat jambul, Enggang Gading

mempunyai keunikan pada paruhnya yang terdapat semacam cula besar berwarna seperti gading yang digunakan sebagai senjata untuk membela diri ketika mendesak, sedangkan paruhnya digunakan sebagai tempat untuk membawa makanan, Bidadari Halmahera mempunyai keunikan dengan memiliki dua pasang bulu yang memanjang dari sayapnya yang bisa digerakkan tegak turunkan sesuai keinginannya, Nuri Ambon mempunyai keunikan pada paruhnya yang bengkok dan ekornya yang lebar atau Cendrawasih merah mempunyai keunikan atau ciri khas pada bulunya dan tariannya yang biasanya dimiliki oleh penjantan untuk menarik perhatian burung betina. Dari berbagai keunikan tersebut, tidak jarang beberapa spesies dijadikan sebagai identitas daerah dan menjadi hewan endemik di wilayah burung itu hidup. Namun, hal inilah yang menjadikan perburuan dan penangkapan liar terhadap burung – burung yang dilindungi semakin marak, sehingga menyebabkan kepunahan pada populasi burung yang dilindungi.

Banyak masyarakat yang tidak mengetahui keberagaman jenis burung yang menjadi identitas suatu wilayah di Indonesia karena kurangnya informasi yang tersedia. Media informasi yang ada saat ini dan sumber buku yang mengkaji tentang keberagaman flora dan fauna masih sangat kurang. Saat ini, penyebaran informasi melalui buku ataupun media cetak lainnya masih belum mampu memberikan kesadaran pada masyarakat tentang kepedulian terhadap kelestarian flora yang ada. Oleh karena itu, pentingnya pengenalan aneka fauna terutama keberagaman burung pada tiap daerah sangat dibutuhkan, karena hal ini dapat mengedukasi masyarakat. Banyak hal yang dapat dilakukan dari berbagai pihak baik melalui instansi pendidikan, pemerintah daerah dan seluruh lapisan masyarakat terkait pemahaman terhadap pelestarian burung yang ada di Indonesia. Hal tersebut tentunya menjadi tanggung jawab setiap masyarakat di Indonesia untuk menjaga dan melestarikan keberadaannya.

Melihat kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengamatan terhadap keberagaman fauna khususnya satwa burung

yang ada di Indonesia. Penulis menjadikan burung sebagai subjek inspirasi kedalam berkarya seni rupa, yaitu seni kaca hias. Penulis melihat keunikan dan kekhasan terhadap burung yang ada di Indonesia, dan banyak diantaranya burung – burung yang dilindungi adalah burung yang hampir terancam punah.

Mengekspresikan dan menuangkan ide dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Salah satunya adalah berkarya seni kaca hias. Penulis lebih tertarik dengan seni kaca hias karena mengingat bahwa penulis juga pernah menempuh mata kuliah seni kaca hias. Media kaca dipilih sebagai bahan utama dalam berkarya karena kaca memiliki karakteristik yang menarik, dengan permukaannya yang halus, datar dan transparan.

Menurut pengamatan penulis, seni kaca hias merupakan seni yang menggunakan media kaca sebagai bahan utama dan fungsinya sebagai suatu karya seni yang dihasilkan untuk penghias suatu ruangan. Banyak teknik yang digunakan dalam seni kaca hias, salah satunya *glass painting* yaitu menuangkan cat kaca pada pola yang sudah terbentuk diatas kaca. Namun penulis mengganti teknik tersebut dengan teknik penempelan kertas stiker pada media kaca, yang pada umumnya teknik mewarnai menggunakan bahan cat kaca sebagai perwarnanya. Penulis mengganti alat kuas dengan pipet untuk menuangkan cat pada bidang gambar, juga mengganti cat besi yang (plakat) dengan cara membuat gambar vector yang diprint dengan kertas stiker transparan.

Dalam berkarya seni kaca hias, penulis memanfaatkan teknologi komputer seperti yang ada sekarang ini. Pemanfaatan teknologi digital dalam seni kaca hias sebenarnya sudah lama ada, namun belum terlalu banyak yang tahu. Pengaplikasian menggunakan stiker banyak dijumpai seperti dalam hiasan kaca untuk rak piring alumunium, hiasan dinding, lemari dan lainnya.

Selain itu, penggunaan stiker lebih mudah dalam pengerjaannya dan mudah ditemui, berbeda dengan cat kaca yang sulit ditemui, bahkan ditoko-toko perlengkapan sekolah. Karya seni kaca hias juga mempunyai kelebihan diantaranya, mempunyai bentuk-bentuk yang lebih kompleks (tidak terbatas),

pewarnaan yang lebih bermacam-macam, mempunyai kebiasaan dalam penerapan gambar (penggambaran dengan sudut-sudut lancip dan bidang sempit) dan harga relatif lebih murah. Seni kaca hias memiliki nilai estetis yang tinggi. Selain itu pemenuhan keindahan elemen tambahan dalam suatu ruangan. Maka dari itu hasil karya seni kaca hias ini juga dapat dikatakan sebagai kaca hias karena banyak dikatakan sebagai elemen - elemen tambahan dalam menghiasi ruangan.

Seni kaca hias menggunakan stiker merupakan inovasi baru, dimana penggunaan teknologi dapat membantu mempermudah dalam hal pengerjaannya dan tidak membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga banyak peluang yang bisa ditawarkan suatu saat nanti. Peluang - peluang itu antara lain seni kaca hias yang dapat dijadikan sebagai seni kerajinan, dengan harapan dapat dijual di masyarakat. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan penulis membuat proyek studi bentuk desain stiker dalam kaca.

METODE

Media Berkarya

Medium merupakan perantara yang biasa dipakai untuk menyebutkan berbagai hal yang berhubungan dengan bahan(termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam berkarya seni kaca hias. Berikut ini adalah media yang digunakan dalam berkarya seni lukis kaca. bahan yang digunakan penulis dalam penciptaan karya kaca hias adalah sebagai berikut: kertas, kaca bening, stiker vinil transparan, pigmen warna, lem kayu, dan kalsium karbonat. Sedangkan alat yang digunakan adalah: pensil, spidol, computer, printer, kain lap, rakel, baskom, cutter, sendok, plastic kerucut, botol semprot, dan kain satin.

TeKnik Berkarya

Dalam proses penciptaan karya seni kaca hias penulis melalui beberapa tahapan, tahapan dalam mencari inspirasi adalah tahap awal. Tahap awal dalam penciptaan seni dalam berkarya menentukan gagasan atau ide yaitu mencari sumber gagasan(Chapman dalam Sahman,1993:119) Setelah menemukan ide

karya yang akan dibuat, langkah selanjutnya adalah menentukan gagasan atau subjek karya.

Teknik lukis kaca hias pada umumnya merupakan teknik yang digunakan dengan menggunakan alat kuas dan bahan cat besi atau cat minyak sebagai pewarnanya. Eksplorasi alat dan bahan baru dalam pembuatannya dengan cara membuat desain gambar dahulu dalam komputer. Setelah desain gambar sudah jadi maka gambar dicetak dalam bahan kertas stiker *vinyl* dan ditempelkan pada permukaan kaca dengan cara *press* kemudian dilanjutkan dengan pemberian garis (*line*) sebagai pembatas bentuk gambar dan warna gambar sebagai penegasan gambar dengan menggunakan campuran bahan lem PVA dan pigmen warna emas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya 1



Spesifikasi Karya

Judul : Cempala Kuneng – Provinsi Aceh

Media : Cetak digital pada kaca

Ukuran : 70cm x 70cm

Deskripsi Karya

Karya diatas menampilkan subjek dua ekor burung yang berdiri dan bertengger di atas dahan dengan posisi tubuh saling berhadapan. Pada burung yang pertama berada di sebelah kiri, dengan ukuran tubuh sedikit lebih kecil. Bulu sayap berwarna hitam dengan paruh runcing, ekor berwarna kuning, pada bagian ujung ekor berwarna hitam. Sedangkan pada burung yang kedua berada di sebelah kanan dengan ukuran tubuh lebih besar, yang berdiri di atas dahan yang lebih kecil. Bulu sayap berwarna hitam namun terlihat bulu dada dan perut yang berwarna kuning oranye, paruh

lancip, kaki dua pasang dan ekor yang sedikit panjang.

Selain subjek burung cempala pada karya ini, terdapat juga objek pendukungnya yaitu dedaunan dan batang pohon yang berserat. Semua objek yang terdapat pada karya seni kaca ini digambarkan secara representasional (penggambaran objek minimal dan mendekati figus aslinya), namun dengan penggambaran yang lebih sederhana.

Latar belakang didominasi dengan warna oranye muda, pada bagian tengah latar belakang berwarna oranye namun bergradasi lebih tua. Garis – garis hitam putih sebagai penambahan aksen.

Analisis Karya

Pada karya ini terdapat unsur garis lengkung dan garis lancip. Garis lengkung terdapat pada serat-serat pohon, tulang daun dan bulu burung. Garis lancip pada ujung pangkal dahan pohon, ujung daun, paruh dan sayap. Selain garis ada pula unsur raut, yaitu raut organis terlihat pada buah. Raut tak beraturan terdapat pada latar belakangnya.

Warna-warna disusun bertingkat untuk menunjukkan kesan gelap terang pada bidang gambar. Warna oranye digunakan pada latar belakang gambar. Sedangkan warna hitam digunakan untuk mengisi tiap *line* dari gambar .

Pada karya penulis terdapat pula tekstur semu dan tekstur nyata, tekstur semu jika diraba semua bagian tersebut tidak ada, tekstur semu seperti pada subjek burung, pohon semak-semak yang terlihat seperti bervolume. Tekstur nyata yaitu permukaan pada karya ini memiliki permukaan yang menonjol atau timbul berupa tanggulan-tanggulan garis yang menjadi penegas dan pembatas antara bidang satu dan bidang yang lainnya. Garis *kontour* yang berupa tanggulan-tanggulan sebagai pembatas warna.

Selain adanya unsur rupa pada karya penulis, terdapat pula prinsip pengorganisasian unsur rupa yaitu keserasian. Keserasian bentuk terdapat pada warna kuning, oranye muda hingga oranye tua yang bersifat hangat.

Irama repetitif terdapat karya kaca ini memiliki irama repetitif dan terbentuk karena pengulangan unsur-unsur, seperti burung, dahan dan tanamannya. Meskipun dengan

ukuran yang berbeda-beda. Dan yang menjadi pusat perhatian dari karya penulis adalah subjek burung, khususnya burung yang paling besar berada di sebelah kanan. Proporsi antar bagian anggota tubuh subjek sudah sebanding karena penggambaran subjek secara representatif (penggambaran objek minimal mendekati figur aslinya).

Keseimbangan dari karya ini yaitu keseimbangan asimetri dengan subjek burung yang berada di posisi di kiri berada di tengah dan burung satunya lagi berada di bawah sebelah kanan. Sedangkan bagian atas kosong. Kekosongan pada bagian atas diimbangi dengan batas warna cerah pada latar belakang dibagian bawah dahan sehingga terlihat subyek burung berada di tengah dengan warna hitam pada sayap burung.

Secara keseluruhan karya ini menampilkan interaksi antara dua ekor burung cempala kuneng yang sedang bertengger di dahan pohon. Dengan suasana yang hangat diekspresikan dengan gestur – gestur tubuh burung yang saling berhadapan dan latar belakang yang mendukung.

Burung Cempala Kuneng merupakan burung khas provinsi Aceh. Burung ini mempunyai keunikan atau ciri khas pada bulu atas mata yang berwarna putih melengkung yang terlihat seperti alis. Burung ini memiliki kicauan yang sangat merdu. Karena keindahan suaranya, Banyak penikmat kicauan burung ini ingin memiliki dan memelihara burung ini. Sehingga jumlahnya semakin berkurang dan burung ini jarang di temukan di alam bebas.

Karya 2



Spesifikasi Karya

Judul : Beo Nias - Sumatra Utara
Media : Cetak digital pada kaca
Ukuran : 70cm x 70cm

Deskripsi Karya

Karya berjudul “*Beo Nias-Sumatra Utara*” di

atas menampilkan subjek pokok dua ekor burung beo yang sedang bertengger di dahan pohon besar yang rindang. Tampak ada tiga dahan pohon dua dahan mengarah kanan dan satu dahan pohon mengarah ke kiri. Dahan-dahan itu dirambati tanaman rambat hijau, seperti pohon di hutan yang lebat dan sedikit cahaya yang masuk. Posisi burung yang pertama bertengger di dahan paling bawah yaitu dahan yang paling besar, sedangkan burung yang satunya bertengger di dahan yang kedua yaitu dahan yang paling kecil.

Burung itu berwarna hitam, namun tampak dapat sorotan cahaya menjadi hitam kebiruan, dengan cuping berwarna kuning yang menunjukkan itu adalah ciri khas burung beo. Paruh berwarna kuning dan mata bulat hitam.

Selain subjek burung beo Nias pada karya ini, terdapat juga objek pendukungnya yaitu beberapa dedaunan dan tanaman rambat. Semua objek yang terdapat pada karya seni kaca ini digambarkan secara representasional (penggambaran objek minimal dan mendekati figus aslinya).

Latar belakang didominasi dengan warna hijau tua dengan sedikit sorotan cahaya matahari yang menampilkan kesan bahwa tempat tersebut berada di dalam hutan yang rindang. Pada bagian bawah terdapat semak-semak dengan warna hijau tua.

Analisis Karya

Pada karya penulis terdapat beberapa macam unsur garis. Sebagian besar adalah garis lengkung yakni terdapat pada goresan dahan pohon dan tanaman rambat. Garis lancip terdapat pada paruh burung, cakar atau pangkal pohon. Dan garis tak beraturan terdapat pada semak-semak. Garis lurus terdapat pada latarbelakang yang seperti sinar cahaya matahari. Selain garis ada pula unsur raut, yaitu raut tak beraturan karena ada raut yang geometris dan bersudut.

Penggunaan warna pada karya penulis lebih dominan pada warna hijau dan hitam yang bersifat tenang dan suasana yang sejuk pada latar belakang yang dukung, serta warna coklat muda sampai coklat tua untuk menggambarkan dahan pohon.

Sentuhan warna hijau terang atau hijau muda memberi kesan terkena cahaya sehingga

terlihat lebih terang, seperti didalam hutan yang lebat dan hanya sedikit cahaya yang masuk menyinari burung yang bertengger di dahan pohon. Subjek burung juga terlihat hitam terang dengan sedikit warna biru kehitaman karena terdapat sorotan cahaya. Pada beberapa bagian juga terlihat gelap seperti semak-semak dibawah pohon yang menunjukkan kesan dalam dan ruang.

Pada karya penulis terdapat pula tekstur semu karena tekstur yang dibuat tidak bisa dirasakan langsung oleh indra peraba dan tekstur nyata. Tekstur semu seperti pada subjek burung, pohon semak-semak yang terlihat seperti bervolume jika diraba semua bagian tersebut tidak ada. Namun, tekstur nyata juga ada dalam karya ini yaitu terdapat pada garis *outline* yang menggunakan tinta timbul, yang digunakan sebagai pembatas warna.

Selain adanya unsur rupa pada karya penulis, terdapat pula prinsip pengorganisasian unsur rupa yaitu keserasian. Keserasian bentuk terdapat pada warna hijau dan biru yang bersifat dingin, namun tetap serasi dengan adanya warna kuning yang bersifat hangat. Hal ini dikarenakan warna hangat sedikit dibubuhkan pada latar belakang hijau yang dingin dan sedikit warna hijau yang dibubuhkan pada warna hangat.

Irama repetitif terdapat karya kaca ini memiliki irama repetitif dan terbentuk karena pengulangan unsure-unsur, seperti burung, dahan dan tanamannya. Meskipun dengan ukuran yang berbeda-beda. Pusat perhatian dari karya penulis adalah subjek burung, khususnya burung yang paling besar didepan dengan wajah berpaling kekanan dengan mata bulat dan tatapan yang tajam.

Proporsi antar bagian anggota tubuh subjek sudah sebanding karena penggambaran subjek secara representatif (penggambaran objek minimal mendekati figur aslinya).

Keseimbangan dari karya ini yaitu keseimbangan asimetri dengan subjek burung yang berada di posisi bawah berada di tengah dan burung kecil berada di atas, namun lebih ke kanan. Sedangkan bagian atas kiri kosong. Kekosongan pada bagian kanan diimbangi dengan batas warna gelap dan cerah pada latar belakang yang membentuk garis diagonal

melebar ke bagian kanan.

Burung beo Nias merupakan burung endemik Pulau Sumatera Utara dan mempunyai keunikan, yaitu terdapat sepasang gelampir cuping yang menyatu di belakang kepala. Burung ini merupakan burung yang pintar karena bisa menirukan perkataan manusia maupun burung-burung yang lain. Namun karena keunikannya, burung Beo Nias yang cantik ini terancam populasinya di dunia, karena banyak pemburu yang menginginkan burung ini. Sehingga burung ini menjadi langka dan hampir punah.

Karya 3



Spesifikasi Karya

Judul : Kepodang Emas – provinsi Jawa Tengah

Media : Cetak digital pada kaca

Ukuran : 70cm x 70cm

Deskripsi Karya

Karya diatas menampilkan subjek dua ekor burung kepodang yang bertengger di antara ranting – ranting tumbuhan kecil. Pada burung yang pertama berada di sebelah kiri, dengan ukuran tubuh sedikit lebih besar. Bulu sayap berwarna kuning, hitam dengan paruh yang runcing, ekor berwarna hitam dibagian luar dan kuning dibagian dalam, pada bagian ujung ekor berwarna kuning. Sedangkan pada burung yang kedua berada di sebelah kanan dengan ukuran tubuh lebih kecil, berdiri di ranting yang lebih kecil. Bulu sayap berwarna hitam dan kuning, namun terlihat bulu dada dan perut yang berwarna kuning oranye, paruh lancip, kaki dua pasang.

Selain subjek burung kepodang pada karya ini, terdapat juga objek pendukungnya yaitu ranting-ranting tumbuhan yang tumbuh

meninggi pada cabang - cabangnya dan dedaunan. Semua objek yang terdapat pada karya seni kaca ini digambarkan secara representasional (penggambaran objek minimal dan mendekati figus aslinya), namun dengan penggambaran yang lebih sederhana.

Latar belakang didominasi dengan warna gradasi kuning hingga oranye tua, warna gradasi dari atas ke bawah dengan tehnik blur. Garis – garis hitam sebagai peembatas warna.

Analisis Karya

Pada karya penulis terdapat unsur garis lengkung dan garis lancip. Garis lengkung terdapat pada pohon, tulang daun dan bulu burung. Garis lancip pada ujung pangkal dahan pohon, ujung daun, paruh dan sayap. Selain garis ada pula unsur raut, yaitu raut organis terlihat pada daun. Raut tak beraturan terdapat pada sayap burung.

Penggunaan warna pada karya penulis lebih dominan pada kuning dan coklat kemerahan yang bersifat panas pada latar belakang dan subjek burung yang memiliki dominan warna kuning yang dipadukan dengan warna hitam pada sayap-sayap. Unsur gelap terang karya ini menggunakan warna gradasi terlihat pada batang pohon, dan menunjukkan kesan terkena sinar cahaya. Sentuhan warna hitam terlihat pada garis *outline*. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesan adanya perbedaan ruang antara keduanya. Adanya kesan gelap terang pada dahan pohon dan daun yang seolah terkena cahaya dan mengenai ranting pohon dan burung – burung, sehingga bisa menunjukkan unsur ruang. Begitupun dengan kesan gelap pada bagian ekor burung karena tertutupi bulu sayap. Warna-warna disusun bertingkat untuk menunjukkan kesan gelap terang pada bidang gambar. Warna kuning kemerahan digunakan pada latar belakang gambar.

Pada karya penulis terdapat pula tekstur semu dan tekstur nyata, tekstur semu jika diraba semua bagian tersebut tidak ada, tekstur semu seperti pada subjek burung, dan pohon. Tekstur nyata yaitu permukaan pada karya ini memiliki permukaan yang menonjol atau timbul berupa tanggulan-tanggulan garis yang menjadi penegas dan pembatas antara bidang satu dan bidang yang lainnya. Garis

kontour yang berupa tanggulan-tanggulan sebagai pembatas warna.

Selain adanya unsur rupa pada karya penulis, terdapat pula prinsip pengorganisasian unsur rupa yaitu keserasian. Keserasian bentuk terdapat pada warna kuning, hingga kuning kemerahan yang bersifat hangat.

Irama terdapat karya kaca ini memiliki irama repetitif dan terbentuk karena pengulangan unsur-unsur, seperti burung, dahan dan tanamannya. Meskipun dengan ukuran yang berbeda-beda. Dan yang menjadi pusat perhatian dari karya penulis adalah subjek burung, khususnya burung yang paling besar berada di sebelah kiri. Proporsi antar bagian anggota tubuh subjek sudah sebanding karena penggambaran subjek secara representatif (penggambaran objek minimal mendekati figur aslinya).

Keseimbangan dari karya ini yaitu keseimbangan asimetri dengan subjek burung yang berada di posisi di kiri berada di tengah dan burung satunya lagi berada di bawah sebelah kanan.. Ranting- ranting pohon sebagai penyeimbangi dengan latar belakang dibagian bawah sedikit gelap, sehingga terlihat subyek burung berada di tengah terlihat menonjol.

Karya 4



Spesifikasi Karya

Judul : Jalak Bali – Provinsi Bali

Media : Cetak digital pada kaca

Ukuran : 70cm x 70cm

Deskripsi Karya

Karya diatas menampilkan subjek dua ekor burung jalak putih atau jalak Bali, burung ini berdiri dan bertengger di atas dahan pohon

yang memiliki dua cabang. dengan posisi tubuh yang satu berada di cabang bagian atas, menghadap ke samping kiri. Burung yang satunya berada di bagian bawah, tubuh menghadap kedepan tapi kepala menoleh ke samping kanan. Bulu sayap berwarna putih bersih dengan paruh runcing, muka berwarna biru kehitaman, ekor berwarna putih, pada bagian ujung ekor berwarna hitam.

Objek pendukungnya yaitu, berupa dahan pohon dan dedaunan. Semua objek yang terdapat dalam karya seni kaca hias ini digambarkan secara representative (penggambaran objek minimal mendekati figur aslinya) dan dibuat lebih sederhana. Latar belakang berwarna biru hingga biru ungu, merah muda yang digradasi. Dari biru muda hingga merah muda, warna gradasi ini dipisah dengan garis berwarna putih yang membentuk garis *flowing*. Garis pada latar belakang menggunakan cat timbul berwarna putih, sedangkan pada subjek burung, daun dan pohon menggunakan garis cat berwarna hitam.

Analisis Karya

Unsur rupa garis pada karya yang berjudul “Jalak Bali – Provinsi Bali” ini adalah garis lengkung dan garis lancip. Garis lancip terlihat pada bulu-bulu burung, ujung – ujung daun, serta ujung dahan. Serta terlihat jelas unsur garis lengkung pada latar belakangnya. Garis di sini tidak hanya sebagai unsur yang dominan dalam berkarya seni kaca hias, karena selain sebagai unsur rupa yang membagi bidang, garis tersebut juga berfungsi sebagai tanggul atau batas cat. Garis-garis tersebut mempunyai ketebalan yang sama sebagai garis tepi untuk menciptakan garis/kontur dengan penggunaan sebagai pembatas bidang, agar warna yang dihasilkan terlihat jelas. Unsur rupa raut pada subjek burung ini adalah raut organis. Terlihat pada bulu sayap, daun-daun, mata.

Penggunaan warna pada karya penulis lebih dominan pada biru yang bersifat dingin pada latar belakang dan subjek burung yang memiliki dominan warna putih yang dipadukan dengan warna biru tua pada daerah sekitar mata, warna hitam ujung ekor. Warna-warna yang tersaji dalam karya adalah warna-warna dengan menyeragamkan *value* (intensitas warna) yang menunjukkan warna kontras antara

subjek burung dan latarbelakangnya. Untuk menunjukkan kesan gelap terang. Warna pada latar belakang berwarna biru hingga merah muda yang disusun dan membentuk gradasi dengan garis putih sebagai pembatasnya. Warna yang dihasilkan memiliki kesan seperti warna awan sore. Sedangkan warna-warna pada subjek burung dibuat sesuai representasi warna burung aslinya dengan tehnik warna *block*.

Kontras antara pewarnaan *background* yang dibuat lebih gelap dibandingkan dengan objek burung yang pewarnaannya di buat lebih terang dengan tekstur semu pada sayapnya, serta dengan proporsi (ukuran perbandingan) di buat menjadi lebih kecil dari ukuran burung yang sebenarnya, sehingga objek burung jalak Bali putih menjadi *point of interest* (pusat perhatian) dalam karya seni kaca hias ini.

Pada karya kaca di atas irama repetitif terbentuk karena terjadi pengulangan unsur-unsur yang sama yaitu pada pengulangan yang memiliki goresan yang sama dan unsur-unsur yang berulang, dan terlihat pada daun – daunnya dan irama *flowing* pada latar belakangnya membuat garis yang berkelok – kelok.

Pada karya ini, terdapat pula tekstur semu dan tekstur nyata, tekstur semu karena tekstur yang dibuat tidak bisa dirasakan langsung oleh indra peraba. Tekstur semu seperti pada sebagian besar permukaan gambar, dari dahan pohon, burung, daun. jika dilihat permukaannya semuanya datar. Namun jika diraba tekstur nyata terdapat pada *outline*, yang jika diraba terasa ada yang timbul.

Komposisi yang terdapat di dalam karya seni logam menggunakan prinsip *asymmetry balance* (*keseimbangan asimetris*). Objek burung jalak Bali ini menjadi objek utama dalam karya seni kaca hias ini diletakkan pada bagian tengah dengan ukuran burung yang lebih kecil dan sebelah kiri bawah penggambaran burung dengan ukuran yang lebih besar. Kemudian objek pendukung lainnya berupa dahan pohon dan dedaunan yang di tata sedemikian rupa hingga membentuk sebuah kesatuan (*unity*) pada karya seni kaca hias ini dan ditempatkan di sebelah kanan.

Karya 5



Spesifikasi Karya

Judul : Cendrawasih merah - provinsi Papua Barat
Media : Cetak digital pada kaca
Ukuran : 70cm x 70cm

Deskripsi Karya

Karya seni kaca hias ini menampilkan subjek dua ekor burung yang saling berinteraksi, yaitu cendrawasih merah jantan dan cendrawasih betina. Burung cendrawasih merah jantan berukuran lebih besar dengan bulu ekor yang lebih panjang dari burung betina dan menjuntai ke bawah dengan dua bulu seperti kawat sebagai ciri khasnya yang menunjukkan bahwa itu burung cendrawasih jantan. Burung jantan sedang terbang menghampiri burung betina yang bertengger di dahan pohon. Burung jantan menghadap ke sebelah kanan dengan membentangkan sayapnya, sedangkan burung betina tubuhnya menghadap ke kiri tetapi kepalanya menghadap ke kanan.

Burung cendrawasih jantan bersayap luar coklat muda, semakin kedalam semakin berwarna coklat kemerahan. Bulu kepala bagian atas berwarna kuning, bulu bagian kbawah paruh berwarna hijau gelap. Tubuh lebih besar dengan ekor yang panjang berurai berwarna putih dengan ekor bagian dalam berwarna kuning gradasi oranye. Bulu khas dua helai yang panjang berwarna putih. Sedangkan burung cendrawasih betina bertubuh lebih kecil dan ekor yang lebih pendek. Bulu tubuhnya coklat gelap. Lebih gelap daripada yang jantan dengan paruh hijau gelap kebiruan. Objek pendukungnya yaitu, berupa dahan pohon dan dedaunan. Semua objek yang terdapat dalam karya seni kaca hias ini digambarkan secara representative (penggambaran objek minimal mendekati figur

aslinya) dan di buat lebih sederhana. Latar belakang berwarna biru yang digradasi. Dari biru muda hingga biru tua, yang dipisah dengan garis yang membentuk garis *flowing* berwarna putih. Garis pada latar belakang menggunakan cat timbul berwarna putih, sedangkan pada subjek burung, daun dan pohon menggunakan garis berwarna hitam.

Analisis Karya

Unsur rupa garis pada karya yang berjudul "Cendrawasih merah-Papua Barat" ini adalah garis lengkung. Pada bagian subjek burung secara keseluruhan memiliki unsur garis lengkung. Serta terlihat jelas unsur garis lengkung pada latar belakangnya. Garis di sini tidak hanya sebagai unsur yang dominan dalam berkarya seni kaca hias, karena selain sebagai unsur rupa yang membagi bidang, garis tersebut juga berfungsi sebagai tanggul atau batas cat. Garis-garis tersebut mempunyai ketebalan yang sama sebagai garis tepi untuk menciptakan garis/kontur dengan penggunaan sebagai pembatas bidang, agar warna yang dihasilkan terlihat jelas. Unsur rupa raut pada subjek burung ini adalah raut organis. Terlihat pada bulu sayap, daun-daun, mata.

Penggunaan warna pada karya penulis lebih dominan pada biru yang bersifat dingin pada latar belakang dan subjek burung yang memiliki dominan warna coklat yang dipadukan dengan warna coklat muda pada sayap-sayap, warna putih pada ekor burung yang besar dan sedikit warna hijau. Warna-warna yang tersaji dalam karya adalah warna-warna dengan menyeragamkan *value* (intensitas warna) yang menunjukkan warna komplementer terbelah antara subjek burung dan latarbelakangnya. Untuk menunjukkan kesan gelap terang. Warna pada latar belakang berwarna biru yang disusun dan membentuk gradasi dengan garis putih sebagai pembatasnya. Warna yang dihasilkan memiliki kesan seperti warna awan yang cerah. Sedangkan warna-warna pada subjek burung dibuat sesuai representasi warna burung aslinya dengan tehnik warna *block*.

Kontras antara pewarnaan *background* yang dibuat lebih terang dibandingkan dengan objek burung yang pewarnaannya di buat lebih gelap dengan tekstur semu pada sayapnya, serta

dengan proporsi (ukuran perbandingan) di buat menjadi lebih kecil dari ukuran burung yang sebenarnya, sehingga objek burung cendrawasih merah menjadi *point of interest* (pusat perhatian) dalam karya seni kaca hias ini.

Pada karya kaca di atas irama repetitif terbentuk karena terjadi pengulangan unsur-unsur yang sama yaitu pada pengulangan yang memiliki goresan yang sama dan unsur-unsur yang berulang, dan terlihat pada daun – daunnya dan irama *flowing* pada latar belakangnya membuat garis yang berkelok – kelok.

Pada karya ini, terdapat pula tekstur semu dan tekstur nyata, tekstur semu karena tekstur yang dibuat tidak bisa dirasakan langsung oleh indra peraba. Tekstur semu seperti pada sebagian besar permukaan gambar, dari dahan pohon, burung, daun. jika dilihat permukaannya semuanya datar. Namun jika diraba tekstur nyata terdapat pada *outline*, yang jika diraba terasa ada yang timbul.

Komposisi yang terdapat di dalam karya seni logam menggunakan prinsip *asymmetry balance* (*keseimbangan asimetris*). Objek burung cendrawasih merah ini menjadi objek utama dalam karya seni kaca hias ini diletakkan pada bagian kiri dengan ukuran burung yang lebih besar dan sebelah kanan penggambaran burung dengan ukuran yang lebih kecil. Kemudian objek pendukung lainnya berupa dahan pohon dan dedaunan yang di tata sedemikian rupa hingga membentuk sebuah kesatuan (*unity*) pada karya seni kaca hias ini dan ditempatkan di sebelah kanan.

Jika diartikan secara keseluruhan, karya seni kaca ini berbicara tentang figur seekor burung cendrawasih merah yang sedang terbang menghampiri cendrawasih betina untuk mendekati burung cendrawasih betina dan memamerkan tariannya dengan tujuan agar burung cendrawasih betina terpicu, namun digambarkan burung betina seperti jual mahal untuk melihat kemampuan si jantan memikat si burung betina. Ciri khas ini hanya dimiliki oleh burung jenis cendrawasih (*Paradisaea*). Keran keindahan inilah, burung jenis cendrawasih digunakan sebagai burung khas Papua. Karena

hanya terdapat di daerah Papua dan menjadi burung endemik provinsi Papua.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis karya dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, proyek studi ini menghasilkan karya seni kaca hias dengan pendekatan representatif yang menampilkan subjek berbagai macam burung dalam bentuk visualisasi karya seni kaca yang menggunakan stiker dengan kombinasi teknik manual dan teknologi digitalisasi dalam pengerjaan karya.. Teknik dan corak yang ditampilkan pada seni kaca hias ini lebih mengutamakan bentuk sederhana dengan bentuk-bentuk dekoratif. Media atau bahan dasar yang digunakan untuk berekspresi dalam seni kaca hias ini adalah kaca bening dengan menggunakan stiker transparan. Selain itu, penggunaan warna-warna cerah dan kontras memberikan kesan dramatis.

Kedua, melalui subjek burung, penulis menampilkan jenis – jenis burung yang dimiliki setiap provinsi di Indonesia yang masuk dalam status fauna terancam punah ke dalam sebuah karya seni kaca hias yang berjumlah 10 buah karya. 10 burung ini antara lain: Cempala Kuneng, Beo Nias, Serindit, Elang Bondol, Kepodang Emas, Jalak Bali, Enggang Gading, Bidadari Halmahera, Nuri Raja Ambon dan Cendrawasih Merah. Objek pendukung pada karya seni logam ini berupa, pohon-pohon, dahan pohon, dedaunan, serta buah-buahan. Tujuan menghadirkan objek utama dan pendukung ini adalah untuk menguatkan/menegaskan maksud dari pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiarto, E., Rohidi, T. R., & Kartika, D. S. 2017. "The art Education Construction of Woven Craft Society in Kudus Regency". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(1), 87-95.
2003. *Kritik Seni*. Bahan Ajar tertulis. Jurusan Seni Rupa UNNES. Tidak dipublikasikan.
2003. *Seni Kriya Seni*. Semarang:IKIP Semarang Press.

- Bibby C, Jones M, Marsden S. 2000. *Expedition Field Techniques Bird Survey*. London: Bird Life International.
- Citra serta Aunurohim. 2013. Populasi Burung Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*, Stresemann 1912) Hasil Pelepasliaran di Desa Ped dan Hutan Tembeling Pulau Nusa Penida, Bali. Surabaya: JURNAL SAINS DAN SENI POMITS Vol. 2, No.2, (2013) 2337-3520.
- Howes J, akewell D, Noor YR. 2003. Panduan Studi Burung Pantai. Bogor: Wetlands International-Indonesia Programme.
- Isnaoen. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90an* "Kajian Estetika Tradisional Jepang Wabi Sabi". Semarang: UNNES Press.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Setjoatmodjo, Pranjoto. 1998. *Bacaan Pilihan Tentang Estetika*. Jakarta: Depdikbud Jakarta.
- Wilkes, Angela. 2004. *Temukan Jawabannya Burung*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sunaryo, Aryo. 2002. "Nirmana1". *Bahan Ajar*. Jurusan Seni Rupa Unnes, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Raharjo, Timbul. 2011. *Seni Kriya dan Kerajinan*. Program Pascasarjana: ISI Yogyakarta.
- Rondhi, Moh dan Anton Sumartono. 2002. *Paparan Perkuliahan Mahasiswa : Tinjauan Seni Rupa I*. Semarang : jurusan Seni Rupa Unnes.
- Yudoseputro, W. (1986). *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*. Bandung: Angkasa